BAB II
GERAKAN PILAH SAMPAH KOTA BANDUNG

II.1 Pengertian Sampah

Menurut *American Public Health Association* sampah *(waste)* diartikan sebagai "sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi pada sendirinya" (Arif Sumatri, 2010 : h. 62).

Sampah dan manusia tidak bisa dipisahkan. Setiap aktifitas manusia sebagian besar pasti menghasilkan sampah, seperti, makan, bekerja, belajar, bermain dan lain sebagainya. "Kementrian lingkungan hidup mencatat, rata-rata penduduk Indonesia menghasilkan sekitar 2,5 juta liter per hari atau 625 juta liter dari jumlah total penduduk" (Windi Ardiani, 2012 : h. 63). Kondisi ini akan terus bertambah seiring dengan pertambahan penduduk, karena meningkatnya jumlah sampah berbanding lurus dengan pertumbuhan penduduk.

Penanganan sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan masalah seperti penumpukan sampah dan pencemaran lingkungan kota, yang mengakibatkan lingkungan menjadi kotor, pencemaran air, tanah, tempat berkembangnya bibit penyakit, penyumbat saluran air sehingga menyebabkan banjir. Selain itu sering pula timbunan sampah merusak keindahan kota dan menimbulkan bau yang tidak enak, sehingga membuat katidaknyamanan dalam beraktifitas.

Kebersihan merupakan tanggung jawab semua pihak, pemerintah maupun masyarakatnya sendiri. Salah satunya adalah menumbuhkan kesadaran diri sendiri untuk mencintai dan memperhatikan lingkungan, dengan membuang sampah pada tempatnya serta mulai memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Pemisahan jenis sampah akan memudah petugas sampah dalam pengolahan sampah yang terkumpul karena berbeda jenis sampah akan berbeda penangannya. Selain itu pihak pemerintah pun ikut memperhatikan permasalahan ini, dengan memberikan

sarana seperti tempat sampah yang tersedia di setiap tempat dan terpisah sesuai jenisnya atau sebuah sebuah program maupun kebijakan, aturan agar masyarakat lebih peduli akan masalah sampah.

I1.1.1 Alur Perjalanan Sampah

Sampah yang dibuang akan mengalami pengelolaan, pada umumnya sampah yang dibuang lalu terkumpul setelah itu diangkut oleh petugas kebersihan. Meskipun terlihat mudah, akan tetapi sampah mengalami alur perjalanan sebelum akhirnya menumpuk di Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

a. Pemilihan Sampah

   Sampah terbagi menjadi dua jenis, yaitu sampah organik dan sampah anorganik, kedua sampah tersebut dipilih dan dipisah sesuai jenisnya, pemisahan ini untuk memudahkan pengolahan sampah pada tahap selanjutnya. Meskipun sudah ada sistem pemilahan, masyarakat Indonesia lebih banyak mencampurkannya, dan yang lebih parahnya masih banyak masyarakat yang membuang sampah sembarangan.

b. Pengumpulan Sampah

   Sampah yang dikumpulkan ditempat sampah, akan diangkut oleh petugas kebersiahan, selain itu ada pihak informal (pemulung) yang ikut mengumpulkan sampah. Pemulung mencari sampah-sampah yang bisa digunakan kembali atau daur ulang, untuk dijual ke pengepul atau pihak yang membutuhkan.

c. Pengangkutan Sampah

   Sampah-sampah di TPS yang tidak diambil oleh pemulung kemudian diangkut oleh petugas ke TPA. Diperkirakan hanya sekitar 60% sampah yang dapat diangkut ke TPA. Banyak sampah yang tidak terangkut kemungkinan besar tidak terdata secara sistematis, dimana sampah yang ditangani masyarakat secara swadaya atau sampah yang bercecer dibuang di jalan-jalan dan badan air.

d. Pengolahan Sampah

Sampah yang sudah menumpuk di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) akan diolah sesuai dengan jenisnya, yaitu sampah yang mudah membusuk (organik) dan sampah yang sulit membusuk (anorganik). Sampah organik akan mengalami pengolahan seperti pengomposan, sementara sampah anorganik akan diproses ke *sanitary landfill.* Prinsip *sanitary landfill* adalah menimbun sampah di tanah yang berlekuk untuk ditutup dengan lapisan tanah. Ini dilakukan secara berulang. Karena mahalnya biaya untuk proses ini beberapa TPA lebih banyak menggunkan sistem *open dumping* yaitu menimbun sampah tanpa menutupnya dengan lapisan tanah. Selain itu beberapa TPA lain melakukan pengolahan sampah dengan proses pembakaran di *incinerator*.

e. Perubahan Paradigma dan Perilaku

Membuang sampah sembarangan menjadi sebuah kebiasaan yang akan terus berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan permasalahan sampah. Seharusnya sampah yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan, dengan tidak membuang sampah sembarangan, mulai memilah sampah organik dan anorganik, akan meminimalisir permasalahan sampah yang terjadi (Windi Ardiani, 2012 : h. 63).

II.1.2 Jenis-Jenis Sampah

Secara umum pemilihan sampah dapat dilakukan berdasarkan jenisnya yaitu sampah organik dan sampah non organik.

a. Sampah Organik

"Sampah Organik adalah sampah basah, biasanya sampah ini berasal dari sampah dapur, sisa makanan, sisa sayuran kulit buah, dan daun. Sampah organik adalah sampah yang mudah terurai oleh bakteri pengurai atau diuraikan dengan proses alami berlangsung dengan cepat" (Isfi, 2015). Sampah ini seringkali diolah menjadi kompos, yaitu hasil dari sampah-sampah organik yang diuraikan.

Pengomposan adalah salah satu alternatif penanganan sampah organik, mengingat semakin tingginya jumlah sampah yang menumpuk yang dapat menimbulkan bau yang tidak enak menjadi sarang bibit penyakit dan rasa tidak nyaman. Selain itu pengomposan memberikan banyak manfaat seperti dapat menjadikan tanah dan tanaman subur.

b. Sampah Anorganik

"Sampah non organik adalah sampah yang berasal dari sumber daya alam tak terbarui seperti mineral dan minyak bumi, atau dari proses industri" (Isfi, 2015). Beberapa dari bahan ini tidak terdapat di alam seperti plastik dan alumunium. Sebagian zat anorganik secara keseluruhan tidak dapat diuraikan oleh alam, sedangkan sebagian lainnya hanya dapat diuraikan dalam waktu yang sangat lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga, misalnya berupa botol, botol plastik, tas plastik, dan kaleng.

II.1.3 3R *(Reuse, Reduce* dan *Recycle*) Sampah

"3R (Reuse, Reduce, dan Recycle) adalah cara sederhana yang dapat mengurangi permasalah sampah. Walaupun sederhana namun dampaknya sangat berpengaruh bagi penanganan permasalahan sampah. 3R dapat dilakukan setiap hari, kapan dan dimana pun." (Endah, 2010).

- ***Reuse***

  Menggunakan kembali benda yang telah digunakan, seperti kantong atau wadah yang telah digunakan, dapat digunakan kembali untuk keperluan yang lain sehingga kantong atau wadah tersebut tidak langsung menjadi sampah setelah penggunaannya selelsai.

- ***Reduce***

  Upaya mengurangi jumlah sampah, mengurangi segala apapun yang akan menjadi sampah, seperti membeli benda yang dapat diisi ulang, sehingga benda yang pertama dibeli tidak terbuang dan menjadi sampah.

- ***Recycle***

  Memanfaatkan kembali sampah yang dihasilkan, benda yang telah selesai digunakan atau dibuang didaur ulang sehingga menjadi benda yang dapat digunakan kembali.

II.1.4. Daur Ulang Sampah

Daur ulang adalah proses pengolahan kembali sampah yang dapat dimanfaatkan, sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi permasalahan sampah dan ikut serta melestarikan lingkungan. Contoh botol minuman plastik yang dapat digunakan kembali seperti dibuat menjadi kerajinan tangan berupa hiasan dinding atau jendela, selain itu sampah basah dapat olah menjadi pupuk.

"Manfaat daur ulang sampah :

- Daur ulang sampah dapat mengurangi permasalahan sampah.
- Daur ulang sampah dapat melestariakan lingkungan.
- Daur ulang dapat menjadi peluang usaha atau penghasilan tambahan, yang menghasilkan produk bernilai tinggi.
- Daur ulang sampah dapat mengurangi jumlah sampah.
- Daur ulang dapat menghemat energi yang tidak terbarukan sehingga dapat menghemat sumber alam yang digunakan terus menerus, seperti minyak bumi dan lain sebagainya" (Soedarto, 2013 : h.153).

II.2 Upaya Pemerintah Kota Bandung

Tragedi longsornya TPA Leuwigajah Bandung pada 21 Februari 2005, berawal dari turunnya hujan yang terus menerus turun sepanjang hari membuat sebagian warga yang bermukim tidak jauh dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Leuwihajah merasa tidak nyaman. "Pada hari senin 21 Februari pukul 02.00 WIB terdengar suara ledakan dan terjadi longsong dari sampah-sampah dari tumpukan TPA yang menghancurkan permukiman warna di sekitarnya" (Budiman, 2005 : h.3). "Korban bencana longsor tersebut lebih dari 143 orang dan 137 rumah, menyebabkkan TPA tersebut harus ditutup dan tidak beroperasi lagi" (Rizky Firmasyah, 2011). Semenjak itu, tumpukan sampah dibiarkan menumpuk

diberbagai sudut kota. Permasalahan ini dapat diatasi dengan adanya TPA Sarimukti yang luasnya 25 hektar, akan tetapi TPA Sarimukti membatasi, apabila penanganan sampah tidak segera diatasi TPA tersebut akan penuh di tahun 2016.



Gambar II. 1 Longsor TPA Leuwigajah Bandung
Sumber http://humanityfbdg.blogspot.com/2014/06/longsor-sampah-di-leuwigajah-cimahi.html (29 Januari 2015)

Permasalah sampah memang sangat sulit, perlu adanya kesadaran masyarakat akan sampah. Permasalahan sampah adalah tanggung jawab bersama, tidak membuang sampah sembarangan adalah salah satu contoh kecil akan tetapi sangat penting manfaatnya, karena sampah-sampah yang berserakan, sampah yang dibuang bukan pada tempatnya akan menimbulkan pencemaran lingkungan. Oleh karena itu, adanya budaya kebiasaan lama dan perilaku terhadap tata cara membuang sampah yang kurang baik itu perlu diubah sejak dini.

Kebiasaan membuang sampah sembarangan seolah menjadi sebuah budaya yang tidak bisa dihilangkan. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang membuang sampah sembarangan salah satunya yaitu, kebiasaan yang sulit dihilangkan. Kebiasaan membuang sampah sembarangan akan terus berlanjut pada generasi ke generasi oleh karena itu pentingnya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat dalam menangani kebiasaan ini.

II. 2.1 Bank Sampah Bandung

Bank sampah Bandung adalah sebuah lembaga atau tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang sudah dipilah. Sampah-sampah yang sudah terkumpul lalu dan dipilah kemudian disetorkan ke pengrajin yang menggunakan bahan-bahan bekas dan disetorkan kepada pengepul sampah.

Masyarakat didorong untuk menyetor sampah yang di rumahnya masing-masing ke Bank sampah. Masyarakat yang menyetor akan mendapatkan semacam buku tabungan, bank sampah ini dikelola dengan sistem perbankan yang dilakukan oleh petugas sukarelawan. Sistem ini menampung, memilah sampah hingga dapat menghasilkan nilai ekonomi dari sampahnya.

II. 2.2 GPS (Gerakan Pungut Sampah) Kota Bandung

Pemerintah kota Bandung membuat program GPS (Gerakan Pungut Sampah). Peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia yang dilaksanakan pada hari Senin, 23 Juli 2014 yang dirangkaikan dengan *launching* Gerakan Pungut Sampah. "GPS (Gerakan Pungut Sampah) adalah program pemerintah kota Bandung, gerakan ini upaya untuk mendorong warga Bandung menumbuhkan prilaku disiplin, bersih dan dapat menjadi budaya bagi warga Bandung agar mulai memilah dan mengolah sampah di lingkungannya masing-masing. Gerakan ini diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat seperti, Pelajar, PNS, TNI, Polri, Pegawai Swasta, Komunitas Lingkungan, Ibu-ibu PKK dan masyarakat umum. Dilakukan tiga kali dalam seminggu yaitu hari senin, rabu dan jumat, untuk meluangkan waktu sekitar 30 menit sebelum memulai beraktifitas, mulai dari jam 07.30 sampai 08.00 pagi, dengan radius minimal 100 – 200 M dari sekolah atau tempat kerja" (Rifki A Fahmi, 2014). GPS (Gerakan Pungut Sampah) di kota Bandung ini, diharapkan menjadi kebiasaan atau budaya baru masyarakat kota Bandung untuk peduli akan kota Bandung terhadap permasalahan sampah.

Pelaksanaan GPS (Gerakan Pungut Sampah) dapat dilakukan secara berkelompok seperti satu orang memegang plastik yang akan di isi sampah sementara yang lain

memungut, baik menggunakan tangan atau pun alat penjepit untuk memungut sampah.

II. 2.3 Perda Kota Bandung K3

Keseriusan pemerintah kota Bandung dalam menangani permasalahan sampah dengan adanya penegakan sanksi bagi masyarakat kota Bandung maupun pengunjung. “Pada tanggal 1 Desember 2014 pemerintah kota Bandung memberlakukan Peraturan Daerah Kota Bandung nomor 11 tahun 2005 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Kota Bandung nomor 3 tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Ketertiban, Kebersihan, dan Keindahan (K3)” (Marsiela, 2014). Peraturan yang berkaitan dengan membuang sampah atau kebersihan. Sanksi dimulai dari yang paling ringan yaitu denda Rp. 250.000 hingga 50 juta atau kurungan tiga bulan, Pengawasan teknis dilapangan dilakukan oleh Satuan Polisi Pamong Praja atau penyidik pegawai negri sipil swasta. Selain itu masyarakat ikut berpatisipasi.

Perbuatan yang dikenakan sanksi diantaranya :

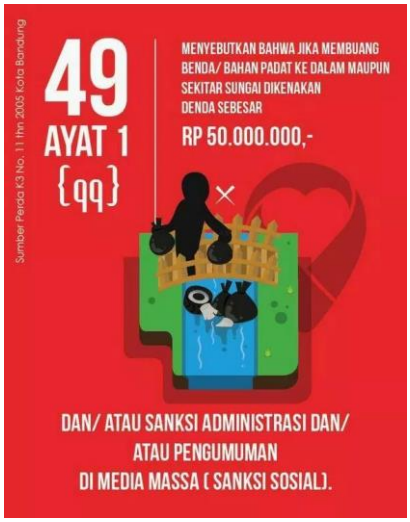
- Tidak melengkapi tepat sampah kendaraan, membuang sampah sembarangan, membuang sampah keluar kendaraan, akan dikenakan denda sebesar Rp. 250.000.



Gambar II. 2 Denda tidak melengkapai tempat sampah pada kendaraan

Sumber:https://dwikymaulana.files.wordpress.com/2014/11/img_12660938435108.jpeg (31 Mei 2015)

- Membuang sampah ke sungai dikenakan denda Rp. 50 juta.



Gambar II. 3 Denda membuang sampah ke sungai

Sumber:https://dwikymaulana.files.wordpress.com/2014/11/img_1265825261357 7.jpeg (31 Mei 2015)

- Mengotori, merusak dan menghilangkan tempat sampah dikenakan denda Rp. 1.000.000.



Gambar II. 4 Denda Merusak Tempat Sampah

Sumber:https://dwikymaulana.files.wordpress.com/2014/11/img_1265586360600 8.jpeg (31 Mei 2015)

- Tidak menyediakan tempat sampah dipekarangan rumah dikenakan denda Rp. 250.000.



Gambar II. 5 Denda Tidak menyediakan Tempat Sampah Di Pekaranagan
Sumber:https://dwikymaulana.files.wordpress.com/2014/11/img_1265285106328 3.jpeg (31 Mei 2015)

II. 2.4 Prabu (Pahlawan Urang Bandung)

"Prabu (Pahlawan Urang Bandung) adalah pahlawan yang berusaha menjadi pemacu dan pemicu masyarakat untuk menjaga ketertiban, kebersihan dan keindahan sesuai Perda kota Bandung K3. Prabu bukanlah sosok tetapi prilaku, semua orang bisa menjadi Prabu, melalukan, mengingatkan dan mengajak kepada hal yang benar" (Gede, 2014).

Prabu (pahlawan Urang Bandung) sebagai relawan yang ikut menegakan Perda K3 kota Bandung. Perwakilan Prabu terdiri dari pelajar SD, SMP, SMA kota Bandung, ibu-ibu dan bapak-bapak dari beberapa RT/RW serta kelurahan, para Prabu ini akan ditandai dengan pin dan setiap satu RT ada 2 orang Prabu untuk kewilayahan, serta satu kelas 2 orang untuk anak sekolah, dengan membacakan ikrar Prabu sebagai komitmen untuk ikut menjaga dan menegakan Perda K3 kota Bandung. Siapa saja bisa jadi Prabu, pada intinya masyarakat yang sadar akan kebersihan, ketertiban dan keindahan lingkungan adalah Prabu.



Gambar II. 6 Prabu (Pahlawan Urang Bandung)
Sumber:http://assets.kompasiana.com/statics/files/1419057528853291679.jpg?t=o&v=700 (31 Mei 2015)

II. 2.5 *Recycle Bank Id*

Recycle Bank Id adalah sebuah upaya untuk mendorong masyarakat memungut memilah sampah. Secara taknis di lapangan *Recycle Bank Id* dilakukan dengan menyediakan stand yang berfungsi untuk menukar sampah yang telah dipungut dengan buku, "Recycle Bank ini biasa dilakukan pada *event-event* yang diselenggran di kota Bandung seperti CFD (*Car Free Day*), Festival KAA dan *event-event* lainnya" (Hendro, 2015).

Pada *event-event* tertentu sudah pasti masyarakat banyak pengunjung baik itu masyarakat Bandung maupun pengunjung yang berdatangan, semakin banyaknya masyarakat yang datang semakin banyak pula sampah yang akan dihasilkan. "*Recycle Bank Id* berusaha mengedukasi pengunjung agar mengumpulkan sampahnya untuk ditukar dengan buku di *stand Recycle Bank Id*, untuk pengunjung yang berhasil mngumpulkan 10 sampah" (Gede, 2015).



Gambar II. 7 Recycle Bank Id

Sumber : Dokumen Pribadi

II. 2.6 Tempat Sampah Organik dan Non Organik

Pemerintah kota Bandung telah menyediakan tempat sampah di setiap penjuru kota, tempat sampah tersebut terbagi dua yaitu sampah organik dan sampah non organik.



Gambar II. 8 Tempat Sampah di Kota Bandung

Sumber: http://infobandung.co.id/bandung-punya-tempat-sampah-baru-lagi/ (01 Juni 2015)

Tempat sampah ini adalah pengganti tempat sampah yang sebelumnya, yang terbuat dari kantong plastik dengan tiang besi, namun tempat sampah tersebut banyak yang merusak dan hilang, oleh sebab itu tempat sampah di kota Bandung diganti kembali dengan bahan fiber.

"Bentuk dari tempat sampah kotak dengan bagian atas seperti hewan yaitu bentuk kodok, hal ini agar menarik dan tidak terasa kaku sehingga masyarakat ingin membuang sampah pada tempatnya" (Hendro, 2015). Warna yang digunakan warna hijau untuk sampah organik, yang mencerminkan keasrian, sedangkan warna putih untuk sampah anorganik, yang mencerminkan bersih.

II.3 Analisa Permasalahan

Dalam penyampaian pesan Pilah Sampah ini digunakan berdasarkan analisa dengan metode 5W1H, sebagai berikut :

- ***What***

  Pilah sampah, membedakan jenis sampah organik dan non organik.

- ***Why***

  Dengan membuang sampah sesuai jenisnya dapat memudahkan petugas kebersihan membedakan jenis sampah organik atau non organik, karena beda jenis sampah beda pula pengolahannya.

- ***When***

  Kebiasaan membuang sampah sembarangan dan membuang sampah tidak sesuai jenisnya sudah menjadi kebiasaan dari dahulu hingga sekarang.

- ***Where***

  Di kota Bandung

- ***Who***

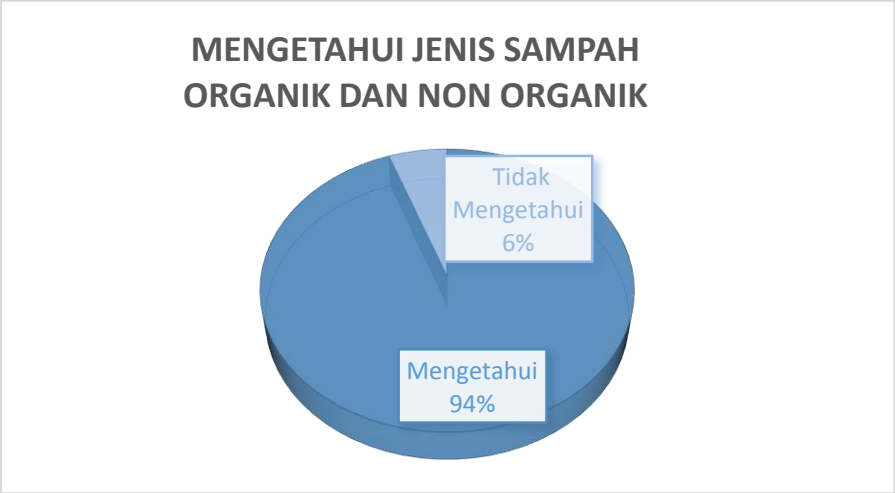
  Masyarakat kota Bandung, untuk memilah sampah yang dimulai dari pelajar sebagai pembinaan atau budaya yang sudah terbiasa sehingga akan terus dibiasakan hingga dewasa dan tua.

- ***How***

  Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan sampah disekitar lingkungannya masing-masing.

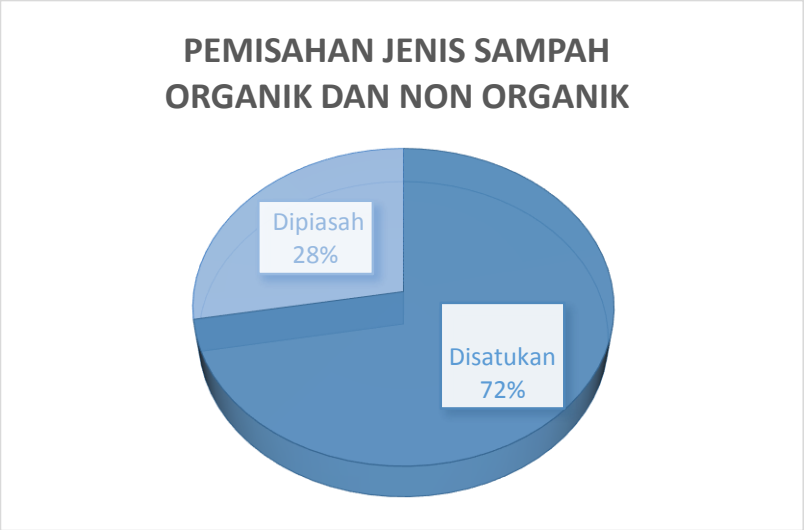
Pada dasaranya masyarakat kota Bandung sudah mengetahui jenis-jenis sampah akan tetapi masih rendahnya pemahaman pentingnya pemisahan sampah sesuai jenisnya, masyarakat lebih mencampuradukan kedua jenis ampah tersebut dalam satu tempat sampah tanpa memperhatikan perbedaan jenis tempat sampahnya, terlebih lagi masih banyak masyarakat yang membuang sampah bukan pada tempatnya.

Berdasarkan hasil kuisioner yang dilakukan kepada pelajar kota Bandung dengan jumlah 20 responden dari 5 sekolah di kota Bandung, penyebaran kuisioner ini dengan memperhatikan dan membandingkan dari letak geografis sekolah yakni, sekolah yang dekat dengan pusat kota dan jauh dari pusat kota, mengenai pengetahuan kedua jenis sampah organik dan anorganik serta pemisahan kedua jenisnya, dapat dilihat dari diagram dibawah ini



Gambar II. 9 Diagram Mengetahui Jenis Sampah Organik dan Non Organik

Mengetahui jenis sampah organik dan non organik, sebesar 94% menyatakan mengetahui jenis sampah organik dan non organik yakni, sampah organik adalah sampah basah atau sampah yang mudah terurai seperti sampah dapur dan sampah non organik sampah yang sulit atau lama terurai. Sedangkan 6% menyatakan masih sering tertukar antara sampah organik dan sampah anorganik.



Gambar II. 10 Diagram Pemisahan Jenis Sampah Organik dan Non Organik

Pemisahan kedua jenis sampah organik dan Non organik, sebesar 28% menyatakan sudah membuang sampah sesuai jenisnya, sampah organik dibunag pada tempat sampah organik dan sampah anorganik dibuang pada tempat sampah anorganik. Sedangkan 72% menyatakan masih mencampuradukan kedua jenis sampah tersebut.

II.4 Target Sasaran/Segmentasi

Usia anak-anak hingga remaja adalah usia yang cocok untuk diberikan pendidikan, karena pendidikan diusai dini akan berpengaruh terhadap masa depannya, apabila kebisaan membuang sampah dan memilah sampah dibiasakan sejak dini maka kebiasaan tersebut akan terus dilakukan hingga dewasa.

Lingkungan perkembangan anak dan remaja dapat mempengaruhi perkembangannya ketika dewasa, "*Urie Bronfrenbrenner* dan *Anncronter* menjelaskan bahwa lingkungan perkembangan berbagai peristiwa, situasi atau kondisi diluar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu dan lingkungan, yang terdiri atas : (a). Fisik, meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada disekitar rahim sebelum lahir sampai kepada rancangan arsitektur rumah. (b). Sosial, meliputi seluruh manusia yang secara

potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu" (Yusuf, 2001 : h.35).

a. Demografis :
   Usia sekitar 6-17 tahun.
   Jenis Kelamin laki-laki dan perempuan.
   Pendidikan SD, SMP, SMA.
b. Psikografis :
   Masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungannya, juga yang terbiasa melakukan GPS (Gerakan Pungut Sampah) kota Bandung.
c. Geografis :
   Daerah kota Bandung, Jawa Barat

II.5 Resume Solusi Permasalahan

Kesadaran masyarakat akan permasalahan sampah harus selalu ditingkatkan, karena pananganan masalah ini tidak hanya pemerintah saja akan tetapi perlu adanya kerja sama dengan masyarakat. Upaya pemerintah kota Bandung dalam menangani permasalahan sampah semakin serius, banyak program-program pemerintah yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, akan tetapi masyarakat masih belum sepenuhnya mengikuti, masih ada yang tidak sadar terhadap ketertiban, kebersihan dan keindahan lingkungannya masing.

Program-program yang sudah berjalan akan sangat membantu pemerintah kota Bandung untuk menangani permasalahan sampah, seperti, Bank sampah, GPS (Gerakan Pungut Sampah), Perda K3 yang memberikan sanksi bagi yang membuang sampah sembarangan, Prabu sebagai pengawas Perda K3, dan tempat sampah yang sudah disedikan dengan dibedakan jenis sampahnya. Permasalahan sampah tidak hanya sampah yang berceceran akan tetapi jumlah sampah yang semakin hari semakin bertambah, perlu adaya upaya memudahkan pemerintah dalam menanganinya, dengan memilah sampah membuang sampah sesuai jenisnya akan memudahkan pemerintah memprosesnya.

Dengan ikut melaksanakan (GPS) Gerakan Pungut Sampah, dilanjutkan dengan pilah sampah, serta dengan menerapkan gaya hidup 3R, lingkungan kota Bandung akan bersih dari sampah yang berceceran, memudahkan petugas kebersihan dalam memproses jenis sampah dan dapat mengurangi jumlah sampah.